

Volume: 5 Nomor: 2 Tahun 2018

[Pp. 145-154]

## IDENTITAS PRIA TRANSSEKSUAL

Kajian Fenomenologi Pria Transseksual Gang Abadi Di Jalan Adi Sucipto

Nani Sugiarti

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Email: [nanis@gmail.com](mailto:nanis@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 15 September 2018

Selesai tanggal: 24 Oktober 2018

### ABSTRACT

*This research was conducted to determine the identity of transsexual men in the Abadi Gang Jalan Adi Sucipto. The study was conducted with a phenomenological qualitative approach with a case study form. The data sources of this study consisted of primary sources and secondary sources, namely: 1) Primary sources were SJ, transsexual men who had a gender identity disorder, domiciled on Jalan Adi Sucipto Gang Abadi, still active as transsexual men; 2) Secondary sources are families of transsexual men, namely sisters and in-laws and neighbors of transsexual men. The results of data analysis showed that 1) SJ grew up in a normal family, daily activities carried out before turning into a transvestite also looked normal, playing, studying, schooling, and friends but SJ began to feel a change in playing style and dress at three to four years old and eight years old SJ realizes that he likes same-sex; 2) SJ is a sufferer of gender identity disorder who lives his life in accordance with the wishes and expectations of the past. Gender identity disorder experienced by SJ is a disorder that starts from internal factors, namely the desire and hope to be able to live as members of different sexes. In realizing his wishes and hopes, this is expressed in the form of makeup, make up, style and behavior resembling that of a woman, even though it does not lead to sex reassignment surgery; 3) Feelings of disappointment towards reality that are not in accordance with the expectations of the sex that is desired to make SJ now adjust to the environment by displaying a style like men in general to fulfill one way to survive in the world of work; 4) SJ's attempt to return to being a real man has been shown by returning to remembering God, that is, carrying out the obligatory prayer service in accordance with His commands and trying to open hearts to women.*

[Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identitas pria *transseksual* di Gang Abadi Jalan Adi Sucipto. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologi dengan bentuk studi kasus. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu: 1) Sumber primer adalah SJ, pria transseksual yang memiliki gangguan identitas gender, berdomisili di Jalan Adi Sucipto Gang Abadi, masih aktif berstatus sebagai pria transseksual; 2) Sumber sekunder adalah keluarga pria transseksual yaitu saudara perempuan dan ipar serta tetangga pria transseksual. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) SJ tumbuh dalam keluarga normal, aktivitas harian yang dilakukan sebelum berubah menjadi waria juga terlihat normal, bermain, belajar, sekolah, dan berteman namun SJ mulai merasakan perubahan gaya bermain dan berpakaian saat berusia tiga sampai empat tahun dan saat berusia delapan tahun SJ menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenis; 2) SJ merupakan seorang penderita gangguan identitas gender yang menjalani hidupnya sesuai dengan keinginan dan harapan masa lalu. Gangguan identitas gender yang dialami SJ merupakan gangguan yang berawal dari faktor internal, yaitu adanya keinginan dan harapan untuk dapat hidup sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda. Dalam merealisasikan keinginan dan harapannya, hal tersebut diekspresikan dalam

bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku menyerupai wanita, meski tidak sampai kepada operasi penggantian kelamin; 3) Perasaan kecewa terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan jenis kelamin yang di inginkan membuat SJ kini menyesuaikan diri terhadap lingkungan yaitu dengan menampilkan gaya seperti pria pada umumnya untuk memenuhi salah satu cara agar dapat bertahan di dunia pekerjaan; 4) Upaya untuk kembali menjadi pria sejati pernah ditunjukkan SJ dengan kembali mengingat Tuhan yaitu menjalankan ibadah shalat wajib sesuai dengan perintah-Nya serta mencoba untuk membuka hati pada wanita].

**Kata Kunci :** *Pria, Transseksual, Identitas Jenis Kelamin*

## PENDAHULUAN

Manusia terlahir di muka bumi sudah mendapat bagiannya masing-masing dalam hal pembagian gender. Harien Puspitawati (2012) konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan wanita), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Allah SWT, sebagai seorang laki-laki atau seorang wanita.

Allah menciptakan manusia dalam dua jenis saja, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Artinya : "Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan" (Qs An Najm : 45)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَى

Artinya : "Wahai manusia Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan" (Qs Al Hujurat : 13)

Melalui penentuan jenis kelamin ini maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut berjenis kelamin laki-laki jika ia memiliki penis, jakun, kumis, janggut, dan memproduksi sperma.

Sementara seseorang disebut berjenis kelamin wanita jika ia mempunyai vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, memiliki alat untuk menyusui (payudara) dan mengalami kehamilan dan proses melahirkan.

Saat ini kita tidak lagi di permasalahakan bagaimana bertindak layaknya wanita sebagaimana mestinya, maupun laki-laki sebagaimana mestinya. Banyak di temukan di masyarakat dalam berbagai kalangan, wanita yang berperan, berdandan dan memiliki kegemaran layaknya laki-laki pada umumnya dan sebaliknya seorang laki-laki yang memiliki kecenderungan dalam bersikap feminin, menurut Rosari, (2008) masyarakat demikian termasuk para transseksual, pengembangan identitas gendernya bermasalah.

Permasalahan identitas gender bukan lebih pada perubahan bentuk anatomis tubuh seseorang, namun penekanannya lebih pada masalah identitas gender, peran sesuai dengan gender dan jenis kelamin yang di emban.

Bagaimana seseorang mengetahui bahwa dirinya adalah seorang laki-laki atau wanita disebut dengan identitas gender. Selaras dengan istilah transseksual dalam buku *The Transgender Phenomenon* (Ekins R & King D, 2006) disebutkan bahwa istilah transseksual dikonseptualisasikan sebagai permasalahan identitas gender.

Jika kita berbicara mengenai transseksual, dalam pemahaman masyarakat pada umumnya mengenal istilah transgender sebagai label bagi seseorang yang mengalami gangguan identitas gender, dan mungkin masih

*merasa asing dengan istilah transseksual. Namun, sebenarnya istilah transseksual dan transgender memiliki perbedaan yang cukup transparan.*

Transseksual merupakan suatu istilah untuk orang-orang yang tidak mengidentifikasi dengan gender yang mereka punya sejak lahir dan berharap sukses atau tidaknya untuk mengubah alat kelamin dan gender mereka melalui intervensi medis seperti operasi kelamin. Sedangkan transgender merupakan suatu pengertian dalam payung yang sama pada mereka yang memiliki identitas gender berlawanan. Dimana dapat diatasi dengan operasi kelamin atau pendekatan sosial ataupun tidak.

Maraknya fenomena transseksual terjadi bukan hanya karena pemenuhan keinginan sendiri, namun juga terjadi sebagai akibat dari mencontoh pilihan hidup orang lain. Namun tidak selamanya seseorang yang sudah melakukan transseksual mampu bertahan dengan kehidupannya yang sekarang.

(Feist & Feist, 2008), di Indonesia ada sebuah studi kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) di Banda Aceh (Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, 2014) sebagian objek yang diteliti menyatakan merasa menyesal setelah menjadi transgender. Mereka merasakan kecemasan moral yang tinggi, sebab adanya pertentangan ego dan superego. Kecemasan moral ini muncul dari individu yang memiliki perasaan bersalah, rasa malu, takut akan hukuman yang diberikan superego, karena gagal bertingkah laku sesuai dengan tuntutan moral yaitu gagal bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan gender.

(Sutan, 2016) di Kalimantan Barat komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) terus berani menampakkan diri di sosial media. Di Pontianak, sudah ada grup-grup yang pernah diungkap kepolisian. Salah satunya Gay Cina Pontianak Jalan Adi Sucipto. Grup ini memiliki 2000 member.

Sehubungan dengan ini peneliti menemukan objek penelitian yang merupakan salah satu anggota dari Grup Gay Cina Pontianak Jalan Adi Sucipto dan mengalami gangguan identitas gender.

Sejauh yang di ketahui peneliti, belum pernah menemukan penelitian mengenai hal ini. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang identitas pria transseksual di Pontianak dengan studi kasus: kajian fenomenologi pria transseksual di Gang. Abadi, Jalan Adi Sucipto karena penelitian seperti ini belum pernah dilakukan di Pontianak.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologi dengan bentuk studi kasus. Pemilihan sumber data primer dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut : (1) pria yang memiliki gangguan identitas gender/transseksual; (2) berdomisli di Jalan Adi Sucipto Gang Abadi; (3) masih aktif berstatus sebagai pria transseksual. Pemilihan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Data mengenai identitas pria transseksual diungkapkan dengan menggunakan wawancara. Metode wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin terhadap informan yang dilakukan secara individual dengan cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek dari Servoclinic, 2007 yaitu: (1) merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya; (2) berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya; (3) gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun; (4) tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika; (5) tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti schizoprenia. Serta aspek dari Neugarten (Hikmawati, 2009) yaitu: (1) merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari; (2) menganggap dirinya penuh arti dan menerima kondisinya dengan tulus kondisi hidupnya; (3)

merasa telah berhasil mencapai cita-cita atau sebagian besar tujuan hidupnya; (4) berpegang teguh pada pendirian yang positif; (5) memiliki sikap hidup yang positif dan suasana hati yang positif.

Sebagai tambahan, catatan lapangan dalam bentuk deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Sungai Raya termasuk dalam wilayah Kabupaten Kubu Raya yang mana Kecamatan Sungai Raya tersebut memiliki jumlah penduduk yang mencapai 196.997 jiwa atau 40 persen dari total jumlah penduduk mencapai 595.459 jiwa yang tersebar di 18 desa dan 76 dusun.

Salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Raya adalah Desa Arang Limbung. Desa Arang Limbung memiliki beberapa gang, satu diantaranya adalah Gang Abadi. Gang Abadi luas wilayahnya sebesar 400 Km<sup>2</sup>. Wilayah tersebut di batasi oleh Sungai Kapuas dan daratan Jalan Adi Sucipto, kemudian dari daratan Jalan Adi Sucipto sampai Gang Mekah. Gang Abadi berada di Km 14, 7 sampai 15.

Gang Abadi ini memiliki 4 RT dan 1 RW yaitu RT 001, RT 002, RT 003, RT 004 dan RW 012. Masing-masing dari RT tersebut memiliki wilayah yaitu RT 1 berada di batas parit kecil sampai ujung jembatan Sungai Kapuas. RT 2 dari batas parit sampai hampir bagian tengah. RT 3 berada di bagian tengah gang, dan RT 4 dari bagian tengah sampai ujung jalan raya.

Dalam temuan data penelitian, peneliti mengambil objek yang berada di wilayah RT 002, dengan jumlah keseluruhan warga sebanyak 134 penduduk. RT 002 terdiri atas 33 Kepala Keluarga dengan 36 Kartu Keluarga.

Mata pencaharian penduduk Gang Abadi mayoritas ialah bekerja sebagai buruh harian lepas dan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pekerja swasta.

### **Profil Pria Transseksual**

Nama malamnya adalah Beta (bukan nama sebenarnya). Pria yang kerap di sapa Beta ini memiliki nama panggilan khusus yang oleh keluarga dan masyarakat memanggilnya dengan sebutan SJ, begitulah nama panggilan kesayangan terhadap anak bungsu yang diberikan oleh orangtuanya.

Pria berkelahiran 1 April 1979 ini lahir dengan nama Doi (bukan nama sebenarnya), bertempat tinggal di Jalan Raya Darit, kampung Jatak, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak. SJ memiliki enam saudara yang masing-masing sudah mempunyai keluarga dan memiliki kedua orang tua yang masih utuh yang begitu menyayangnya. Ayahnya seorang pensiunan kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar tahun 1997, sedangkan ibunya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa.

SJ pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 28 Sepat, Sekolah Menengah Pertama di Panca Karya Ngabang dan Sekolah Menengah Atas di Pelita Ngabang. Kemudian setelah SJ menyelesaikan bangku sekolahnya, SJ melanjutkan karirnya di luar kota dengan bekerja di salah satu rumah makan yang terdapat di daerah simpang tiga Sosok, Balai Karang dan pada tahun 2010 SJ bekerja di perusahaan sawit yang ada dikampungnya hingga akhirnya SJ jatuh sakit dan bulan 12 tahun 2015 lalu SJ berhenti bekerja di perusahaan sawit tersebut, dan memutuskan berurbanisasi ke Pontianak mengikuti sang kakak yang kini tinggal di Gang Abadi RT 002/ RW 012, Jalan Adi Sucipto, Desa Arang Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak.

Di Pontianak ini SJ bekerja di salah satu Vihara yang beralamat di Jalan Ahmad Yani dan di salah satu rumah makan yang terletak di sekitar Bandara Supadio.

Di umurnya yang sudah hampir mencapai kepala empat, SJ masih sendiri atau masih belum memiliki pasangan.

## **Perjalanan Hidup Pria Transseksual**

Sejak terlahir di dunia ini, SJ hampir mendapati dirinya tak akan hidup. Hal ini dikarenakan SJ saat bayi tak mengeluarkan tanda-tanda adanya kehidupan baginya.

Sebuah keajaiban berpihak pada SJ saat itu, dengan Ridha dan Kuasa-Nya SJ diberi kesempatan untuk hidup hingga sampailah SJ saat ini yang terus tumbuh dan berumur hampir menginjak kepala empat.

Berkat kasih sayang penuh yang diberikan oleh orangtua dan keluarga tumbuhlah SJ menjadi sosok anak yang baik dan penurut. Walau demikian, SJ yang sedari kecil memiliki karakter pendiam ini mengaku tak memiliki banyak teman, hanya ada satu dari sekian banyak teman kecil yang SJ anggap dekat.

Salah satu faktor penyebab SJ mengalami hal ini bukan karena faktor memiliki saudara perempuan, namun karena SJ memang memiliki hasrat demikian terhadap sesama jenisnya. Menurut penuturannya, SJ mengaku hal ini disebabkan oleh perkiraan jenis kelamin perempuan yang di ketahui orangtuanya sebelum SJ dilahirkan.

Oleh karena SJ memiliki pemikiran akan hal ini, maka SJ semakin yakin bahwa apa yang dirasakannya saat ini adalah hasil dari proses masa lalu. Hal tersebut mendorong SJ untuk merubah identitas gendernya menjadi seperti yang diharapkan, perubahan identitas gender terjadi pada saat SJ berusia tujuh belas tahun tepat ketika SJ usai menyelesaikan Sekolah Menengah Atas.

Dalam kesehariannya SJ mengaku bahwa kedua orangtuanya sepertinya mengetahui akan perubahan psikis maupun fisiologis yang di alami SJ meski SJ tidak serta merta menunjukkan perubahan tersebut di hadapan kedua orangtuanya.

Dulu, sebelum SJ mendapatkan pekerjaan yang tetap di kota Pontianak ini, SJ pernah mangkal di sebuah lokasi yang memang biasanya dijadikan tempat prostitusi para waria atau tempat penajakan seks. Tempat prostitusi itu berlokasi di bawah jembatan tol landak, di somel.

Menurut SJ, mangkal bukanlah pekerjaan yang menjadi sebuah keharusan sebab SJ hanya mencari kesenangan sebelum mendapatkan pekerjaan tetap di Pontianak dan selama mangkal SJ mengaku tidak pernah menetapkan tarif atau syarat apapun terhadap pelanggannya.

Namun pekerjaan seperti ini tidak berlangsung lama, sebab berawal dari sinilah kisah asmara SJ di mulai. Menurut penuturan SJ sejak pertemuannya bersama WH (pacar), SJ dan WH tinggal bersama dan SJ tak diperbolehkan lagi oleh WH untuk mangkal.

Selama tinggal bersama, SJ diperlakukan layaknya sebagai seorang isteri sebab SJ hanya disuruh tinggal dirumah, masak dan mengurus semua keperluan WH.

Delapan tahun menjalani hubungan, kisah asmara ini harus kandas di tengah jalan. SJ memutuskan bekerja di perusahaan sawit pada tahun 2010 lalu, dan meninggalkan WH. Namun, dikarenakan sakit akhirnya SJ kembali ke Pontianak pada tahun 2015, dan SJ kemudian mencari WH.

Semenjak saat itu SJ melalui rutinitas sehari-hari hanya dengan bekerja saja. SJ mengaku bahwa SJ tidak ingin mencari pasangan karena dikhawatirkan apakah ada orang yang mau menerima SJ apa adanya.

Di mata warga sekitar SJ terkenal cukup baik, namun juga terlihat cukup berbeda dari masyarakat pada umumnya.

Kini SJ bekerja di salah satu Vihara yang beralamat di Jalan. Ahmad Yani dan di salah satu rumah makan yang terletak di sekitar Bandara Supadio. Bekerja di dua tempat seperti ini sebenarnya bukan menjadi keinginannya, namun karena tuntutan ekonomi maka SJ memutuskan untuk menjalaninya.

Berdasarkan penelitian, hasil menunjukkan bahwa apa yang dialami SJ sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh (Zunly Nadia, 2005) munculnya fenomena kewariaan atau transseksual (laki-laki keperempuan) tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, yang kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, serta

menjadi penyumbang terciptanya waria, tidak satu pun waria yang “menjadi waria” karena proses mendadak.

Pernyataan ini di dukung oleh (Bekti, 2010) yang menyatakan bahwa gangguan identitas gender atau transseksual ini biasanya dimulai pada awal masa kanak-kanak.

Jika dilihat dari kaca mata psikologi maka SJ dapat dinyatakan sebagai penderita gangguan identitas gender atau transseksual, Koeswinarno (2004:74), menyatakan waria dalam konteks psikologi termasuk sebagai penderita transseksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas sempurna. Namun, secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Kemudian Koeswinarno menambahkan bahwa, Koeswinarno (2005:12) seorang transseksual secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai atribut lain dari jenis kelamin yang lain.

Adanya semangat yang positif untuk hidup layaknya wanita menjadikan SJ memilih merubah diri menjadi waria yang mana hal tersebut diwujudkan sebagai bentuk dari keinginan dan harapan masa lalu yang tertunda, hal tersebut terlihat dari cara SJ merubah beberapa bagian tubuhnya hingga terlihat menyerupai wanita tanpa ada rasapenyesalan, dan terlihat bahagia atas apa yang menjadi pilihannya maka hal ini dibenarkan dalam teori kepuasan hidup, (Hurlock, 2004) menyatakan bahwa kepuasan hidup merupakan sebuah kebutuhan atau harapan yang sifatnya sangat subjektif pada masing-masing individu yang berkaitan dengan keinginan untuk merubah diri, penghayatan suatu situasi, menikmati hidup dan perasaan gembira.

Dalam payung yang sama (Purnama, 2009) menyatakan bahwa seluruh kegiatan individu dapat membawa kepada kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan konsep diri yang positif serta kesesuaian cita-cita masa lalu dengan kondisi hidup sekarang.

Hal tersebut menunjukkan adanya semangat hidup positif yang merupakan ukuran kebahagiaan individu dan bila tidak tercapai maka akan muncul suatu perasaan kosong dan hampa (Purnama, 2009).

Dalam penerimaan keberadaan SJ dilingkungan masyarakat terbilang cukup baik sebab biasanya kebanyakan waria jarang diterima baik oleh berbagai lapisan masyarakat, (Yash, 2003) menyatakan bahwa masyarakat juga memiliki peran penting dalam proses “menjadi waria”, pandangan masyarakat memberi pengaruh besar pada proses pencapaian eksistensi seorang waria.

Jadi, SJ merupakan seorang penderita transseksual yang menjalani hidupnya sesuai dengan keinginan dan harapan masa lalu, sehingga timbul perasaan puas terhadap pilihan hidupnya ketika SJ berhasil merubah diri menyerupai wanita.

### **Perasaan Pria Transseksual Ketika Menyadari Kenyataan Jenis Kelamin Tidak Sesuai dengan Harapan dan Keinginan yang Dimiliki**

Secara fisiologis SJ kini terlihat layaknya pria sejati, namun tidak demikian dengan kondisi psikologisnya. Gangguan identitas gender yang telah lama di alami SJ, membuat semakin banyak perasaan aneh yang tertimbun pada diri SJ.

Dalam kesehariannya, SJ harus menyesuaikan diri untuk bertahan hidup. Hal ini SJ lakukan dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan yang memaksanya berpenampilan dengan gaya yang bertolak belakang dengan jiwanya.

Semenjak SJ bekerja di rumah makan Abad Baru, SJ mengubah drastis gaya berpakaianya. SJ mengatakan bahwa bosnya agak memperlmasalahkannya tentang penampilannya kala itu.

Meski kini SJ tampil dengan gaya dan penampilan yang berbeda, hal ini tidak menutup hasrat SJ untuk tetap mengagumi sesama jenis. SJ kerap menyembunyikan rasa suka terhadap pria lain. Beginilah perasaan SJ ketika melihat sesama jenisnya.

Selain itu SJ juga dapat menarik perhatian pria yang disukainya hanya dengan memberi kode dalam bahasa tubuh seperti sedikit lebai dan senyuman, kemudian pria tersebut juga membalas dengan senyuman meski sebenarnya SJ tidak mengetahui apa arti dibalik senyuman itu terhadapnya.

Sejatinya SJ merasa hidup yang dijalani berdasarkan identitas gendernya saat ini tidak lain hanya formalitas saja. Dalam kecemasannya terhadap perasaan yang begitu menginginkan menjadi seorang wanita, ketika di tawarkan pilihan untuk menjalani operasi kelamin maka SJ ingin merubah kelaminnya menjadi seperti yang diharapkan.

Perasaan tak lazim yang terus bersemayam dalam pikiran SJ ini membuat beberapa perilaku SJ yang tidak tampak pada kesehariannya justru berkembang bebas didunia maya, dunia tak nyata. Di dunia maya SJ menjadi member disalah satu grup, yaitu Grup Gay Cina Pontianak. Disanalah SJ dapat pembelaan terhadap kaumnya walau SJ kurang aktif berinteraksi terhadap penghuni dunia maya tersebut.

Meski demikian dalam beberapa interaksinya di dunia maya SJ begitu berani bahkan terkesan terbuka. Hal itu terlihat jelas dari salah satu komentar SJ yang di tujukan pada lawan chattingnya dan beberapa postingan SJ pada status dalam akun pribadinya.

Ketika ditanya mengenai identitas sesungguhnya maka SJ mengaku bahwa dirinya adalah seorang gay.

Berdasarkan penelitian diatas, gangguan yang di alami SJ tersebut dapat termasuk kedalam karakteristik seseorang yang dikategorikan transeksual, yakni (1) merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya; (2) Berharap untuk bisa membuang alat kelamin dan hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lainnya; (3) Gangguan telah berlangsung minimal 2 tahun; (4) Tiadanya kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika; (5) Tidak memiliki kelainan mental lainnya, seperti schizophrenia (Servoclinic, 2007).

Kemudian salah satu bukti kuat lainnya yang dapat menyatakan bahwa SJ jelas mengalami gangguan identitas gender atau transeksual ialah pada saat SJ mengenali dirinya sebagai anggota dari lawan jenis yang lain, (Bekti, 2010) menyatakan bahwa sebagian besar transeksual adalah laki-laki yang mengenali dirinya sebagai wanita.

SJ juga tergolong dalam transeksual yang homoseksual sebab memiliki ketertarikan terhadap sesama anggota gendernya, hal ini sejalan dengan pendapat Atmojo (1986: 33-34), yang menyatakan bahwa transeksual yang homoseksual memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum individu tersebut sampai pada tahap transeksual murni.

Dalam kesehariannya, meski SJ memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya adalah lawan jenisnya namun hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk bisa diterima secara penuh oleh masyarakat, kini SJ harus menyesuaikan penampilannya yang mana hal ini dilakukan hanya untuk bertahan di dunia pekerjaan.

Sejalan dengan ini (Purnama, 2009) menyatakan bahwa perilaku individu dengan lingkungan memiliki keterkaitan, bukan hanya berperilaku sebagai perempuan saja, tetapi sejauh mana perilaku pria dan wanita dapat diterima oleh masyarakat. Sikap yang tepat dalam menghadapi situasi menjadi cara terbaik bagi pria transgender yang hidup diantara keinginan dan pertentangan masyarakat.

Hal ini yang kemudian membuat mereka memberikan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara keseluruhan pada area-area utama dalam hidup yang dianggap penting seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas diwaktu luang.

Jadi, SJ adalah penderita gangguan identitas gender yang tergolong dalam transeksual yang homoseksual, yang beradaptasi dalam dunia pekerjaan dengan kembali merubah penampilannya seperti pria sejati agar dapat diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan:

SJ terbentuk dalam keluarga normal, aktivitas harian yang dilakukan sebelum berubah menjadi waria juga terlihat normal sebagaimana umumnya, bermain, belajar, sekolah, dan berteman. SJ mengalami gangguan dalam diri yang begitu rapi ditutupinya, di usia yang terbilang dini SJ sudah mulai merasakan perubahan gaya bermain dan berpakaian yaitu saat SJ berusia tiga

sampai empat tahun, kemudian di usianya yang ke delapan tahun SJ menyadari bahwa dirinya menyukai sesama jenis. Kondisi psikologi yang hanya diketahui oleh SJ sendiri ini ternyata dapat membuat SJ tidak terlihat mengalami gangguan identitas gender atau transeksual.

SJ merupakan seorang penderita gangguan identitas gender yang menjalani hidupnya sesuai dengan keinginan dan harapan masa lalu, sehingga timbul perasaan puas terhadap pilihan hidupnya ketika SJ berhasil merubah diri menyerupai wanita.

Transeksual atau gangguan identitas gender yang dialami SJ merupakan gangguan yang berawal dari faktor internal, yaitu berupa adanya keinginan dan harapan untuk dapat hidup sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda dan berharap dapat membuang jenis kelamin yang dimiliki saat ini.

Kemudian keinginan dan harapan tersebut didukung oleh faktor eksternal, yaitu pergaulan teman sebaya. Dalam merealisasikan keinginan dan harapannya, hal tersebut diekspresikan dalam bentuk dandanan, make up, gaya dan tingkah laku menyerupai wanita, meski tidak sampai kepada operasi penggantian kelamin. Perasaan kecewa terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan jenis kelamin yang diinginkan dengan kondisi jiwa yang masih meyakini bahwa dirinya adalah lawan dari jenis kelamin yang dimiliki membuat SJ kini menyesuaikan diri terhadap lingkungan yaitu dengan menampilkan gaya seperti pria pada umumnya untuk memenuhi salah satu cara agar dapat bertahan di dunia pekerjaan. Keinginan untuk hidup sebagai anggota dari jenis kelamin yang berbeda dan berharap dapat membuang jenis kelamin yang dimiliki saat ini adalah hal yang sesungguhnya dirasakan oleh SJ.

Upaya untuk kembali menjadi pria sejati pernah ditunjukkan SJ dengan kembali mengingat Tuhan yaitu menjalankan ibadah shalat wajib sesuai dengan perintah-Nya serta mencoba untuk membuka hati pada wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, K. (1986). *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Bastaman, T. K dkk. (2004). *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGD.
- Bekti. (2010). Medicastore, Diakses 18 Januari 2018 dari: <http://medicastore.com/index.php>.
- Bogdan, Taylor Steven J. (1993). *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan, Bungin. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ekins, R., & King, D. (2006). *The Transgender Phenomenon*. London: SAGE
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories Of Personality . Edisi keempat*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Harien, Puspitawati. (2013). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Harun, Rasyid. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Hikmawati, E. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial Lanjut Usia*. Yogyakarta : Penerbit B2P3KS Press.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Waktu Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gerald C, Davision & John M. Neale. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kitzinger, C. (1997). *Lesbian and Gay Psychology : A Critical Analysis*. Dalam Dennis Fox & Issac Prilleltnsky (Eds), *Critical Psychology : An Introduction*. SAGE Publications. Ltd. London.
- Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Koeswinarno. (2005). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.

- Krista, Marsha Esterlita. (2007). *Dilema Pengungkapan Identitas Wanita Transseksual, Kajian Fenomenologi Wanita Transseksual Di Surabaya*. Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga. Surabaya.
- L.S. Brown. (1994). *Subversive Dialogues : Theory in Feminist Therapy*. New York: Basic Books.
- Masjfuk, Zuhdi. 1998. *Masail Fiqhiyah*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Nainggolan, T. (2010). *Gambaran Kebahagiaan Pada Waria*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Oetomo, Dede. (2003). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Purnama, A. (2009). *Kepuasan Hidup dan Dukungan*. Yogyakarta: Pustaka RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT) B2P3KS Press.
- Rasyid, Harun. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.
- Ro'fah, Setyowati, dkk. (2005). *Perubahan Status Kelamin Terhadap Penderita Transgender (Transseksual) (Perspektif Hukum dan Sosial Pra Pasca Tindakan Penyesuaian Kelamin Di RS Dr. Kariadi Semarang dan RS Dr. Soetomo Surabaya)*. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rosari, Dyah Indah. (2008). *Dinamika Transseksual Ditinjau Dari Interaksi Keluarga*. Skripsi. Surabaya: Fisip UNAIR.
- Sandi, Putra. (2014). *Kehidupan Kaum Minoritas Waria didalam Stigma Negatif Masyarakat, Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*. Skripsi. Pontianak: Fisip.
- Sara, Ruhghea, dkk. (2014). *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (waria) Di Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 1 April 2014, 11-20.
- Servoclinic. (2007). *Gangguan Identitas Gender*. Diakses 10 Februari 2018 dari: <http://servoclinic.com/2007/09/24/gangguan-identitas-gender/>.
- Spencer, Colin. (2004). *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang (ter. Nunik Rochani Sjams)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutan. (2016). *Fenomena Keberadaan Kelompok LGBT di Kalbar*. Diakses 18 Januari 2018 dari: <http://okezone.com/2016/02/07/fenomena-keberadaan-kelompok-LGBT-di-Kalbar/>.
- Thompson, J. K. (1996). *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Interactive Guide For Assesment and Treatmen*. Washington DC. American Psychological Association.
- Yash. (2003). *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan Ke Laki-laki*. Semarang: AINI.
- Yohanes, Vincent. (2007). *Self Disclosure Transseksual di Surabaya Terhadap Lingkungan Sekitarnya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Zastrow, Charles H, Karen K. Kirst-Ashman. 2004. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. 6th ed, Thomson, USA.
- Zunly, Nadia. (2004). *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

